

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencabutan gigi merupakan salah satu prosedur bedah minor pada mulut yang dapat dilakukan dengan tang, elevator ataupun pendekatan transalveolar. Pencabutan gigi tersebut dilakukan dengan berbagai indikasi, yaitu: karies gigi yang berat, penyakit periodontal yang tidak memberikan respon terhadap pengobatan, gigi impaksi dan untuk keperluan prosedur ortodontik.^{1,2}

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007 yang dilakukan oleh departemen kesehatan menyatakan prevalensi pencabutan gigi di Indonesia mencapai 79,6% dan berdasarkan survei dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah, angka pencabutan gigi permanen di Jawa Tengah pada tahun 2012 mencapai 138.355.^{3, 4} Pencabutan gigi bersifat ireversibel dan pada beberapa tindakan pencabutan gigi dapat terjadi komplikasi, baik komplikasi lokal maupun sistemik.^{5, 6} Komplikasi tersebut dapat terjadi meskipun hanya melakukan pencabutan pada satu gigi.⁷ Penelitian periode 1 Januari sampai 31 Desember 2013 melibatkan 327 pasien yang terdiri dari 136 pasien pria dan 191 pasien wanita mendapatkan hasil bahwa komplikasi terjadi sebanyak 6,9%, termasuk 20 kasus alveolar osteitis atau *dry socket*, 12 kasus infeksi dan 6 kasus parestesia saraf alveolaris inferior, dimana 3 kasus defisit neurosensori tersebut dapat

disembuhkan dan 3 kasus lainnya menjadi permanen. Perdarahan selama atau setelah pencabutan gigi dan parestesia saraf lingualis relatif jarang.⁸

Komplikasi-komplikasi tersebut dapat dicegah dengan berbagai cara, seperti penggunaan antibiotik atau penggunaan obat kumur setelah pencabutan gigi. Namun bukti dari penggunaan antibiotik untuk mengurangi kejadian komplikasi tidak cukup kuat dibandingkan dengan efek sampingnya, seperti efek anafilaktik dan juga resistensi bakteri.⁹ Sedangkan obat kumur lebih unggul dibandingkan dengan antibiotik karena hanya sebagian kecil saja yang memicu terjadinya resistensi bakteri.¹⁰ Obat kumur digunakan sebagai pembilas mulut dan dapat berguna sebagai pereda rasa tidak nyaman pasca pencabutan gigi, mengurangi risiko infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka.¹¹

Salah satu jenis obat kumur yaitu *chlorhexidine*, *chlorhexidine* bersifat antiseptik dan menjadi pilihan pertama sebagai antiplak dan antigingivitis.¹² Beberapa peneliti menyatakan *chlorhexidine* memiliki efektivitas antimikroba dan memiliki kemampuan untuk diabsorpsi dan berikatan dengan jaringan lunak maupun jaringan keras sehingga dapat bertahan di rongga mulut lebih lama dan yang paling baik dibanding dengan antiseptik mulut lainnya.¹³

Berdasarkan uraian diatas, berkembanglah suatu pemikiran apakah terdapat perbedaan kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi dengan menggunakan *chlorhexidine* dibanding dengan yang tidak menggunakan *chlorhexidine*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh pemberian obat kumur *chlorhexidine* terhadap kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian obat kumur *chlorhexidine* terhadap kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Meneliti kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi tanpa diberikan obat kumur *chlorhexidine*.
- b. Meneliti kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi dengan diberikan obat kumur *chlorhexidine*.
- c. Membandingkan kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi antara yang tanpa diberikan obat kumur *chlorhexidine* dengan yang diberikan obat kumur *chlorhexidine*.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Untuk ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan teori dalam menginformasikan tentang kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi dengan menggunakan obat kumur *chlorhexidine*.

b. Untuk masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan alternatif dalam pemilihan *chlorhexidine* untuk mencegah kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi.

c. Untuk penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dasar pemikiran serta dapat dijadikan landasan untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian baru, dimana dari penelitian sebelumnya belum pernah dilakukannya perhitungan kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi dengan intervensi *chlorhexidine* sebagai obat kumur pada manusia yang dilakukan di Semarang. Penelitian sebelumnya tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti, Judul Jurnal, Tahun publikasi	Metode Penelitian	Hasil penelitian
Maria Consuelo Coudiso. <i>In Vivo Substantivity of 0,12% and Chlorhexidine Mouthrinses Salivary Bacteria.</i> 8 agustus 2009	Penelitian uji klinik in vivo eksperimental pada 15 koresponden dengan dilakukan <i>balanced randomization.</i> Semua koresponden diberi perlakuan sama dengan menggunakan air steril,	Pemberian air steril dan 0,2% CHX menunjukkan efek antibakterial yang signifikan mencapai 7 jam setelah pengumuran dibandingkan dengan 0,12% CHX yang hanya bertahan 5 jam. Pemberian dosis tunggal 0,2% CHX

Tabel 1. Keaslian penelitian

	0,12% CHX, dosis tunggal 0,2% CHX dan dosis ganda 0,2% CHX.	menunjukkan tingkat bakteri yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosis ganda 0,2% CHX.
V. Sridhar et al. <i>Evaluation of the Perioperative Use of 0,2% Chlorhexidine Gluconate for the Prevention of Alveolar Osteitis After the Extraction of Impacted Mandibular Third Molars: A Clinical Study</i> . 22 April 2011	Penelitian uji klinik <i>invivo</i> eksperimental pada 50 pasien. Dilakukan investigasi preoperatif pada semua pasien. Prosedur operasi dilakukan oleh operator yang sama dan menggunakan standar teknik operasi yang sama pula .	Insidensi <i>dry socket</i> pasca pencabutan gigi sebesar 8%. Kejadian ini dapat ditekan dengan menggunakan 0,2% <i>chlorhexidine gluconate</i> sebagai pembilas mulut selama perioperatif (dua kali sehari, 1 hari sebelum operasi dan 7 hari setelah operasi)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan *chlorhexidine* sebagai variabel bebas dan kejadian komplikasi pada proses penyembuhan luka pasca pencabutan gigi sebagai variabel terikat dengan teknik uji klinik eksperimental serta dilakukan di Semarang.